

WAYANG KRUCIL WILOSO: KESENIAN MANCANEGARI YANG TERBAIKAN

Achmad Zachy Rachmansyah

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email: achmadzachy666@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel ini untuk mendapatkan pemahaman mengenai upaya pelestarian wayang krucil dan strateginya dalam menghadapi era globalisasi yang dibuat oleh perangkat desa berupa seminar dan program duta budaya, dengan tujuan supaya kesenian ini tetap lestari dan terjaga eksistensinya. Penulis melakukan penelitian kualitatif di Dusun Wiloso dengan metode pengumpulan data seperti observasi, dan wawancara, serta dokumentasi untuk meningkatkan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wayang krucil telah terkikis sehingga menyebabkan kesenian wayang krucil ini hampir punah, sehingga pemerintah desa membutuhkan upaya yang ekstra dalam mempertahankan kesenian ini. Upaya memperkenalkan kesenian ini ke luar kota maupun ke luar negeri serta merubah alur cerita ke arah yang lebih modern tetapi tetap berada di dalam pakem.

Kata Kunci: strategi, wayang krucil, pelestarian, globalisasi

Abstrac

The purpose of this article is to gain an understanding of wayang krucil conservation efforts and their strategies in facing the era of globalization made by village officials in the form of seminars and cultural ambassador programs, with the aim that this art remains sustainable and maintained its existence. The author conducted qualitative research in Wiloso Hamlet with data collection methods such as observation, and interviews, as well as documentation to improve the validity of the data. The results of this study show that wayang krucil has been eroded, causing the art of wayang krucil to almost become extinct, so the village government needs extra efforts in maintaining this art. Efforts to introduce this art outside the city and abroad and change the storyline to a more modern direction but still within the camp.

Keywords: strategy, wayang krucil, preservation, globalization

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural memiliki keanekaragaman budaya. Keragaman budaya tersebut dalam pelaksanaannya mendapat wujud dalam berbagai aktivitas budaya (Kewuel et al., 2019). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah rata dan setaranya gagasan yang dibentuk melalui tindakan, bentuk kehidupan masyarakat dituangkan dan diperkenalkan dalam fokus hasil karya manusia. Kebudayaan merupakan suatu bentuk identitas nasional yang dimiliki oleh suatu negara, di sisi lain budaya terbentuk dari cerminan masyarakat terdahulu yang merupakan hasil gambaran kehidupan suatu individu atau kelompok dan dapat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan.

Bentuk Kebudayaan tersebut juga tidak luput dari kepunahan dan ini juga menjadi masalah identitas kebangsaan. Globalisasi dalam kebudayaan memiliki pengaruh besar, karena secara tidak langsung memiliki akses ke semua lapisan masyarakat. Pelestarian budaya dibutuhkan untuk tetap menjaga keorisinalan budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang lahir dan berkembang di suatu wilayah dan mencerminkan keadaan masyarakat wilayahnya.

Keragaman Budaya terbentuk karena banyaknya kebudayaan di bumi Indonesia tepatnya dari Sabang sampai Merauke, di Indonesia kebudayaan tidak dapat di pandang sebelah mata keberadaannya. Salah satu bentuk kebudayaan itu sendiri yang sudah memperoleh legalisasi oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) serta di hak patenkan menjadi peninggalan lokal yakni Wayang dan Keris.

Kesenian wayang merupakan gambaran dari penceritaan pewayangan baik yang berjuang membasmi angkara murka. Selain menjadi kesenian yang dipertontonkan, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap gerakan yang ditampilkan, secara tidak langsung wayang menjadi hal yang menarik dan mendapat tempat di hati dan kecintaan dari masyarakat itu sendiri. Mayoritas masyarakat Indonesia lebih mengenal wayang kulit, hal tersebut terbentuk karena pertunjukan wayang kulit lebih sering dilakukan. Akibatnya, jenis-jenis wayang yang lainnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, salah satunya wayang krucil

Di Kabupaten Malang tepatnya di Desa Gondowangi terdapat banyak kesenian dan seni pertunjukan, salah satunya yang menjadi sorotan adalah Wayang Krucil. Keunikan pada wayang ini berada pada bentuknya yang tidak sama seperti wayang kebanyakan, serta jalan cerita yang memiliki ciri khas menjadikan daya tarik dan keunikannya sendiri, pertunjukannya pun tidak sembarang waktu. Pertunjukan wayang krucil sudah dilakukan sejak lama dan menjadi agenda wajib Desa Gondowangi, hal ini dilakukan dalam bentuk memupuk nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat Jawa atas kehidupan.

Beberapa penelitian terkait dengan kesenian Wayang Krucil, yaitu: 1) Kumalasari Hananing berjudul “Upaya Pelestarian Wayang Krucil Sebagai Pertunjukan Seni di Blora Jawa Tengah” peneliti meneliti mengenai langkah-langkah untuk melestarikan wayang krucil melalui media promosi kepada masyarakat luar maupun warga lokal. Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif dan SWOT sebagai teknik analisis datanya sehingga data yang didapat dapat dipertanyakan keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kesenian wayang krucil hampir punah karena sepi peminatnya, serta minimnya pengurus dan pemain yang memainkan wayang krucil. 2) Kusuma Dewi, Yusuf Adam Hilman berjudul ”Pelestarian Wayang “Krucil” dan Kekuatan Politik” peneliti meneliti mengenai eksistensi wayang krucil dan makna yang disampaikan melalui pertunjukan seni wayang krucil. Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif, tujuannya peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan makna yang dikandung dalam wayang krucil sebagai bentuk peribadatan dalam menangkal bala' atau kesusahan yang nantinya dapat mengancam desa, seperti gagal panen, kematian yang tidak wajar, bahkan sampai bencana alam. 3) Venita Ranita Sari, Luhung Ahmad Perguna berjudul “Komodifikasi Wayang Suket Puspasarira di Kota Malang Sebagai Upaya Pelestarian Wayang” peneliti meneliti mengenai modifikasi dan komodifikasi yang terus dilakukan di tengah arus globalisasi sebagai bentuk upaya dan strategi dalam menarik generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi untuk memberikan bukti keabsahan data. Hasil dari penelitian ini yaitu wayang suket terus mengalami perkembangan secara terus menerus hingga sampai saat ini dan bisa dinikmati oleh generasi milenial. Upaya melalui modifikasi alur cerita yang relevan bagi kalangan milenial dan modifikasi wayang suket dalam bentuk souvenir yang dipromosikan melalui media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Wiloso Desa Gondowangi Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang karena tempat dilaksanakannya pementasan kesenian wayang krucil dan tempat tinggal pemilik atau juru kunci wayang krucil itu sendiri. Informan penelitian yang ada pada penelitian ini adalah Kepala Dusun Wiloso selaku pelaku kebudayaan itu sendiri. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode yang difungsikan untuk mengetahui karakter perorangan yang akan digunakan sebagai objek penelitian secara mendalam. Selain itu, metode ini juga membantu dalam menentukan solusi atas permasalahan yang ada (Susilo

Rahardjo dan Gudnanto, 2011). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang difokuskan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Syaodih,2012:60).

Menurut Patton (2002:4), studi kasus ini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: yang pertama mengumpulkan data dengan menerapkan metode interview (wawancara), yang kedua menyusun, merinci, dan mengklasifikasi data dengan menggunakan media observasi (observation), lalu yang ketiga menyusun beberapa kumpulan data menjadi satu karya tulis berupa dokumen (dokumen).

Hasil

Perkembangan Wayang Krucil

Wayang berasal dari bahasa jawa yang berarti ayang-ayang atau bayangan. Wayang tersebar hampir di berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas tertentu mulai dari konsep, bentuk hingga dalam pertunjukannya. Sejatinya asal usul wayang dikembangkan oleh Para Brahmana untuk menyebarkan ajaran agama dengan acuan menggunakan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata. Tentunya, pada zaman dahulu wayang menarik perhatian masyarakat dengan pesan-pesan moral yang disampaikan kepada penonton. Ragam jenis wayang pun sangat bermacam-macam seperti wayang beber, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Selain itu, terdapat wayang yang bahan dasarnya adalah kayu yang dibentuk hingga setipis atau sepipih mungkin yang disebut dengan istilah wayang krucil. Wayang krucil ini berawal dari Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus yang dianggap sebagai inspirator sekaligus kreator yang menciptakan wayang krucil, dan menjadikan media wayang krucil ini sebagai tata cara dakwah mereka dengan tujuan untuk memperkenalkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Namun, ada beberapa versi yang membahas mengenai sejarah wayang krucil, dikatakan wayang krucil ini berawal dari para musafir Timur Tengah yang berdagang dan melakukan dakwah di Pulau Jawa. Selain itu, wayang krucil sudah ada sebelum adanya Kerajaan Demak Pintero dan Walisongo.

“Awal-awal masuknya agama islam ke tanah Jawa, seperti pada waktu sebelum peran Walisongo. Dalam hal ini berkaitan dengan Kerajaan Demak Pintero. Padahal wayang krucil ini sebelum Kerajaan Demak Pintero sudah ada, otomatis jangkauannya sebelum Walisongo. Selain itu ada juga musafir dari Timur Tengah yang berdagang sekaligus berdakwah dalam hal ini pendekatannya seperti itu.”

Wayang krucil ini merupakan wayang yang berasal dari kayu pule yang dibentuk sepipih mungkin dan sekecil mungkin, yakni 30 cm. Merawat wayang krucil ini sangat tidak mudah, karena harus meletakkan sesajen di dekat kotak yang berisikan wayang krucil itu sendiri. Tidak sembarang orang dapat memindahkan wayang krucil dari dalam wadahnya yang berupa kotak besar, karena harus melewati beberapa tahapan seperti mencium wayang krucil itu terlebih dahulu dan melepaskan kain yang membalutnya. Wayang krucil jauh berbeda dengan pertunjukan wayang kulit. Jika wayang kulit sedang berperang, maka wayang akan ditabrakan, sebaliknya untuk wayang krucil tidak ditabrakkan. Hal ini dilakukan agar wayang krucil tidak hancur, mengingat wayang krucil ini tidak memiliki duplikatnya dan bahan untuk membuat wayang krucil ini sudah tergolong langka. Pementasannya juga tidak sembarang waktu, ada tiga waktu yang dianggap sakral untuk mengadakan pagelaran yaitu pada bulan syawal, pada bulan Maulid, dan pada bulan Agustus. Namun, sekarang pertunjukan wayang krucil mulai disatukan dengan kegiatan sehari-hari terlebih mengikuti perkembangan zaman saat ini.

“Ada 3 waktu yang dipakai untuk pagelaran yaitu pada bulan syawal setelah hari raya idul fitri (Riyoyo Lontong), pada bulan Bakda Mulud atau kelahiran Nabi Muhammad dan dapat digunakan untuk media dakwah, dan pada bulan Agustus atau memperingati hari kemerdekaan dalam hal ini wayang krucil dapat digunakan untuk mediasi.”

Globalisasi membawa banyak dampak satu diantara adalah perubahan zaman. Individu semakin menunjukkan sifat apatis atau tidak peduli terhadap sekitarnya. Hal tersebut menjadi satu diantara banyaknya penyebab hilangnya kesenian wayang krucil wiloso ini, mengingat kesenian ini sudah hampir punah atau bahkan sudah punah di mata masyarakat. Akibatnya, mayoritas masyarakat yang hidup dan berinteraksi di lingkungan sekitar tidak tau menau mengenai budaya ini. Namun, hal tersebut dapat diantisipasi dengan menampilkan pertunjukan wayang krucil yang mengikuti zaman dengan dibuktikannya berupa penyampaian ceritanya yang mulai gaul tetapi tetap mematuhi dan tidak keluar dari pakem yang sudah ada, hal ini bertujuan agar penonton milenial kelahiran 2000 keatas dapat menikmati alur cerita yang dibawakan sehingga membuat mereka tidak bosan. .

Strategi Pelestarian Wayang Krucil Wiloso

Perkembangan zaman yang semakin intens mendorong masyarakat untuk terus berinovasi. Kreatifitas tersebut menjadikan masyarakat mengalami perubahan yang terus

bergerak, dari kondisi tertinggal menuju kondisi yang lebih baik. Inovasi tersebut perlahan-lahan meliputi aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat memberikan dampak positif dan negatif. Sebaliknya, beberapa masyarakat terus mempertahankan kebudayaannya masing-masing, kemungkinan terburuk yang tak terhindarkan adalah bahwasannya kebudayaan yang sudah susah payah untuk dipertahankan akan luntur secara perlahan apabila masyarakat tersebut mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Disini lah generasi milenial turut serta dan ikut andil dalam melestarikan kebudayaan Indonesia

Budaya-budaya di Indonesia saat ini mulai dikesampingkan oleh generasi Z. Dengan adanya perkembangan teknologi menjadikan mereka mudah dipengaruhi oleh kebudayaan luar yang berkembang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari lunturnya eksistensi kebudayaan wayang krucil, penyebab utamanya adalah dengan adanya perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar sehingga menggeser budaya lokal. Namun, hal tersebut masih dapat diantisipasi oleh pemerintah desa dalam mempertahankan eksistensi wayang tersebut. Pemerintah desa masih meyakini bahwasannya wayang adalah budaya yang dianggap sakral dan tetap di dalam pakemnya, berbagai cara sudah dilakukan untuk tetap melestarikan kesenian wayang ini. Salah satu cara yang sudah diupayakan adalah dengan melakukan seminar dan membentuk duta seni untuk mengangkat wayang krucil itu sendiri baik ke kancah mancanegari dan kancah mancanegara. Salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pengenalan terkait dengan proporsi wayang krucil ini Korea Selatan dan Jawa Tengah sebagai duta kebudayaan.

“Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam hal melestarikan kesenian wayang krucil ini sendiri. Kita juga melakukan seminar ke tempat lain dengan kata lain sebagai duta seni kemudian mengangkat wayang krucil itu sendiri, sehingga dengan kita melakukan seperti itu dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan wayang krucil ke daerah lain. Kita juga sudah sering kali melakukan pengenalan terkait dengan proporsi wayang krucil ini ke luar negeri sebagai duta kebudayaan hingga ke Korea Selatan dan Jawa Tengah pada waktu itu Pak Danis selaku kepala desa sebagai duta itu sendiri.”

Dalam proses pelestarian tersebut pemerintah desa seringkali menemukan beragam respon yang ditunjukkan oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat hanya menganggap wayang krucil ini sebagai peninggalan kebudayaan saja, jadi tidak ada upaya untuk melestarikan dan mengangkat bahkan menjadikan wayang krucil ini menjadi icon atau ciri khas dusun. Karena bentuk pengelolaan kesenian itu sendiri masih dikelola oleh perorangan,

dan dari segi biaya yang digelontorkan untuk mengadakan pertunjukan terkesan apa adanya. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat menjadi kurang tertarik dan respon yang ditunjukkan seperti sikap acuh tak acuh seringkali ditunjukkan oleh masyarakat sekitar.

Pembahasan

Wayang krucil adalah satu dari banyaknya kebudayaan yang wajib dijaga dan dilestarikan, mengingat wayang krucil sebagai kebudayaan lokal dan menjadi media untuk menyampaikan pesan moral. Dalam menyikapi era modernisasi yang semuanya serba canggih dan mudah, pelestarian wayang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosial media dalam memperkenalkan kebudayaan. Selain itu, pemerintah desa ikut turun tangan dalam membangun eksistensi wayang krucil melalui pendidikan nilai kemanusiaan melalui wayang krucil untuk semua golongan dan lapisan masyarakat, juga diaktualisasikan dalam proses pembelajaran seperti melakukan seminar mengenai kebudayaan wayang krucil di perguruan tinggi. Implementasi wayang krucil dalam pembelajaran tersebut dapat menjadi langkah yang efektif untuk menumbuhkan minat kepada teman-teman mahasiswa dalam pelestarian wayang krucil. Disisi lain, pemerintah desa juga melakukan pengenalan mengenai kebudayaan wayang krucil ini ke luar kota hingga ke luar negeri. Implementasi wayang krucil dalam proses pengenalan tersebut dapat meningkatkan eksistensi kesenian ini, sehingga dari hal tersebut menjadikan kesenian ini lebih dikenal oleh masyarakat luar sebagai icon atau ciri khas dari Dusun Wiloso.

Sedangkan kaitan dengan Teori Pilihan Rasional Coleman menekankan bahwa tindakan yang melibatkan individu atau kelompok sehingga mengarah pada suatu tujuan tertentu, dan tujuan tersebut mengandung nilai atau preferensi (pilihan). Artinya, tindakan yang dilakukan merupakan tindakan purposif atau bertujuan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Danis dan Pak Eko selaku Kepala Desa Gondowangi dan Kepala Dusun Wiloso ketika beliau mengambil tindakan untuk memperkenalkan kesenian wayang krucil ini melalui program duta kesenian yang sudah diadakan sebelumnya, dengan tujuan untuk memperkenalkan kesenian ini ke khalayak masyarakat umum. Teori ini berfokus kepada individu berperan sebagai aktor rasional yang melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh dari tindakan tersebut. Namun, pendekatan pilihan rasional ini juga memberikan sebuah pemahaman bahwa individu akan melakukan tindakan berdasarkan keuntungan serta kerugian yang akan mereka peroleh, langkah-langkah strategis dapat diambil oleh pihak yang memiliki kepentingan untuk meningkatkan eksistensi kesenian wayang krucil kepada masyarakat umum.

Kesimpulan

Wayang Krucil adalah satu dari banyaknya tradisi yang sudah diremehkan oleh sebagian lapisan masyarakat, hal tersebut terjadi oleh perspektif yang mengatakan bahwa kebudayaan wayang krucil ini dianggap tidak pernah berkembang sesuai zaman. Biaya pertunjukan, konten cerita, dan bentuk dari wayang itu sendiri menjadi faktor utama luntarnya kebudayaan wayang krucil di tengah-tengah masyarakat. Melestarikan dan memperkenalkan wayang krucil menjadi salah satu bentuk untuk mempertahankan eksistensi wayang krucil di tengah pesatnya perkembangan zaman yang dilakukan oleh pemerintah desa. Seminar dan menciptakan program duta budaya menjadi suatu terobosan yang dilakukan oleh para perangkat desa, hal ini bertujuan untuk menarik minat dan ketertarikan generasi milenial dan untuk menjawab semua tantangan dari tekanan budaya luar yang semakin hari semakin diminati oleh generasi muda.

Saran

Setelah peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi, serta ikut terlibat secara tidak langsung dalam bentuk pelestarian wayang krucil di Desa Gondowangi Dusun Wiloso melalui bentuk penulisan artikel ini. Maka saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Kepada Masyarakat, khususnya masyarakat lokal yang bertempat tinggal di Dusun Wiloso. Kesenian wayang krucil ini lahir dan berkembang di desa tersebut, untuk memberikan penghormatan dan bentuk kepedulian terhadap budaya lokal yang sebelumnya sudah diwariskan secara turun temurun, maka masyarakat harus menjadi garda terdepan dalam mempertahankan kesenian ini supaya tidak hilang dalam bentuk lebih peduli dan lebih peka terhadap gangguan luar yang perlahan-lahan mulai mengikis eksistensi budaya lokal. Selain itu, masyarakat juga perlu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh luar yang nantinya akan membawa dampak buruk terhadap kebudayaan ini.
2. Kepada Pemerintah Desa, khususnya yang terlibat dalam upaya memperkenalkan dan mempertahankan kesenian wayang krucil wiloso ke lingkungan luar dari Dusun Wiloso. Kesenian ini dapat dipertahankan melalui usaha keras yang dapat dilakukan oleh perangkat desa, dengan memberikan kepercayaan salah satu pihak untuk mengurus dan memperkenalkannya, serta dapat dilakukan juga dengan memberikan bantuan berupa materi. Dalam melaksanakan pertunjukan tidak dapat dipungkiri bahwasannya membutuhkan biaya yang cukup besar, maka peran bantuan yang

diberikan oleh pemerintah desa disini dibutuhkan dalam mementaskan dan memperkenalkan kepada masyarakat luar maupun masyarakat lokal. Selain itu, dapat dilakukan dengan melakukan seminar yang berisi tentang wayang krucil wiloso ke universitas atau kegiatan yang berkaitan dengan budaya demi menjaga eksistensi wayang krucil.

3. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang nantinya akan mengangkat tema tentang kesenian wayang krucil di Dusun wiloso. Dengan melakukan penelitian dan menerbitkan jurnal ataupun artikel mengenai kebudayaan ini sudah menjadi langkah yang dirasa tepat untuk memperkenalkan ke pembaca, dengan harapan pembaca akan tertarik dan menjadikan rujukan untuk diperkenalkan dari tulisan lain maupun dari mulut ke mulut. Dengan adanya tulisan yang penulis buat dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menggali informasi yang lebih dalam lagi, sehingga dapat menjadikan tulisan yang dibuat memuat data yang kompleks nantinya.

Daftar Rujukan

- Abdilah, Junaidi. "Analisis Peran Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka." *Doctrinal 5.2* (2020): 187-191.
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Jakarta*: Rineka Cipta.
- Cahyorini, Bellanida Wahyu, and Fajar Surya Utama. "Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe sebagai Potensi dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk." *FKIP e-PROCEEDING* (2016): 13-18.
- Harsojo.1976. *Pengantar Antropologi*, Djakarta: Binatjipta
- J, Van Baal.1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Jakarta:P.T.Gramedia
- Kumalasari, Hananing. *UPAYA PELESTARIAN WAYANG KRUCIL SEBAGAI PERTUNJUKAN SENI DI BLORA JAWA TENGAH*. Diss. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta, 2018.
- Mulyono, Sri. (1976). *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Yayasan nawangi dan PT. Inaltu.
- Sari, Venia Ranita, and Luhung Achmad Perguna. "Komodifikasi Wayang Suket Puspasarira Di Kota Malang Sebagai Upaya Pelestarian Wayang." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9.1 (2020): 15-23.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- SULUH KUSUMA DEWI, D. I. A. N., and Yusuf Adam Hilman. "Pelestarian Wayang" Krucil" dan Kekuatan Politik." (2018).
- Suryani I Gusti Ayu Putu,dkk. (2009). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suwardono. (2009). *Wagir dan Wayang Krucilnya*, Malang: Untuk Kalangan Sendiri
- T.O. Ihroni.1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta:P.T